

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN STRUKTUR KOLONG DAN PERGESERAN FUNGSI
GARDU POS RONDA
STUDI KASUS PADA GARDU POS RONDA RW 29,
MOJOSONGO, JEBRES, SURAKARTA.**



**Sumarno, S.Sn., M.A
197806052008121002**

Dibiayai oleh:

**DIPA ISI Surakarta No. DIPA-023.04.2.189925/2013
Tanggal 5 Desember 2012 revisi ke 02 tanggal 1 Mei 2013
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
No. Kontrak: 5537.B/TT6.1/PL/2013 tanggal 27 Juni 2013**

**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Kajian Struktur Kolong dan
Pergeseran Fungsi Gardu Pos Ronda,
Studi Kasus Pada Gardu Pos Ronda
RW 29, Mojosongo, Jebres,
Surakarta.

a. Nama Lengkap Peneliti : Sumarno, S.Sn, M.A.
b. NIP/NIDN : 197805062008121002/0006057811
c. Jabatan Fungsional : Penata Muda
d. Jabatan Struktural : III a
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain
f. Alamat Institusi : Prodi Desain Interior, FSRD ISI
Surakarta, Jl. Ring Road Kampus II
Mojosongo, Surakarta.

g. Telpon/Faks/E-mail : (0271) 647658/ Faks. 90271)/
e-mail sap_interior@yahoo.co.id.

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 bulan
Pembiayaan : Rp. 10.000.000. (*sepuluh juta rupiah*)

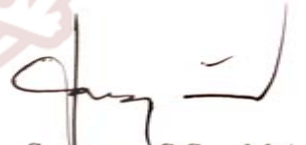
Surakarta, 24 Oktober 2013

Mengetahui,


Dekan Fakultas Seni Rupa
Dan Desain ISI Surakarta

Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum.
NIDN. 0005036704

Pengusul Penelitian


Sumarno, S.Sn., M.A
NIDN. 0001057811

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta



Dr. Nyoman Murtana, S.Kar., M. Hum.
NIDN. 0031125895

ABSTRAK

Gardu pos ronda merupakan salah satu bentuk keunikan budaya Indonesia dibanding negara lain yang tetap eksis hingga saat ini. Kondisi tersebut gardu pos ronda sekaligus merupakan sekaligus saksi perjalanan sejarah dari beberapa era yang mengiringinya. Keunikan gardu pos ronda salah satu diantaranya adalah terletak pada bentuk dan sistem yang mengiringinya. Susunan bentuk struktur gardu pos ronda yakni sama dengan bangunan arsitektur lainnya, terdiri dari lantai dinding dan atap. Beberapa gardu pos ronda, menurut struktur lantainya yakni terdiri dari lantai kolong dan gardu pos yang menyatu dengan tanah. Ditengah-tengah budaya arsitektur yang telah meninggalkan struktur kolong khususnya di Jawa, struktur kolong gardu pos ronda merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan struktur kolong merupakan cermin struktur bangunan lantai Jawa pada masa lampau.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimanakah struktur lantai bangunan gardu pos ronda sebagai elemen interior; (b) pada konteks kekinian bagaimanakah perubahan atau pengembangan fungsi gardu pos ronda dan aktifitas apa sajakah selain berfungsi untuk penjagaan keamanan. Guna mencapai tujuan tersebut metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yakni di kota Surakarta, dengan pemilihan sampel adalah *purposif sampling* dari semua gardu pos ronda yang berstruktur kolong yang terdapat di RW 19, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, pencatatan, pengkajian pustaka, pengukuran, dan pendokumentasian. Pengujian validitas data adalah dengan triangulasi data, sedangkan analisis data adalah menggunakan model interaktif mengacu pada Miles dan Huberman.

Kata kunci: gardu pos, struktur kolong, dan fungsi.

KATA PENGANTAR

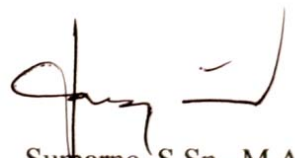
Tengadah tangan seraya berucap *alkhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT tuhan sekalian alam, hanya atas limpahan berkat rahmat dan karunianya-Nya sehingga penelitian dan penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan tanpa halangan suatu apapun. Pada kesempatan yang baik ini penulis haturkan terimakasih kepada Bapak Rektor Prof. Dr. Slamet T. Suparno, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan penelitian melalui dana DIPA dan juga Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta Dra. Hj. Sunarmi, M. Hum, kepada segenap pejabat dan staff LPPMPP, yakni Dr. Nyoman Murtana, S. Kar, M. Hum., selaku ketua LPPMPP, kepada Kepala Pusat Penelitian Dr. RM. Pramotomo, M.Hum, tim reviuwer, serta Kabag Tata Usaha LPPMPP beserta staff. Secara khusus penulis haturkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis hormati, serta kepada keluarga penulis yakni istri tercinta Rina Suprihatini, S.E., dan idola kecilku Maahes Sidqi Nabil Agastyasya.

Globalisasi telah mempengaruhi segala sendi kehidupan kita, gempuran globalisasi yang berubi-tubi sehingga berdampak terhadap segala apa yang berada disekitar kita. Hal tersebut mulai dari sosial, ekonomi, budaya, bahkan hingga perilaku dan perlengkapan yang kita kenakan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pengaruh asing tidak sepenuhnya buruk, namun demikian kita hendaknya dapat memilah-milah mana yang berdampak negatif dan positif, mana yang perlu atau tidak, mana yang bertentangan dan selaras, dan mana yang bukan jati diri kita.

Jati diri atau kearifan lokal hendaknya digali pada bidang apapun disegala sendi kehidupan kita sebagai tameng terhadap gempuran global, semakin banyak kearifan lokal yang kita miliki maka semakin kaya dan semakin tahan kita terhadap gempuran budaya asing. Salah satu bidang yang menarik untuk digali adalah bidang arsitektur interior, lebih khusus adalah gardu pos ronda. Terkait dengan gardu pos ronda bahkan ada yang mengatakan bahwa salah satu ciri Indonesai dibanding negara lain adalah pada gardu pos ronda, hal tersebut karena gardu pos ronda hanya terdapat di Indonesia. Lebih lanjut hal yang menarik untuk dicermati di Jawa, bahwa struktur gardu pos ronda memiliki keunikan dibanding bangunan arsitektur yang lain. Ditengah-tengah gaya pemukiman yang telah meninggalkan struktur kolong atau lantai panggung banyak gardu pos ronda di wilayah Jawa yang masih berbentuk panggung. Dengan demikian gardu pos ronda menunjukkan adanya keunikan diatas keunikan.

Semoga penulisan ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas, utamanya bagi perkembangan dalam bidang desain. Namun demikian ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, demikian halnya dengan penulisan ini, demi kesempurnaan penelitian dan penulisan ini penulis mohon kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang terkait.

Surakarta, 20 Oktober 2013



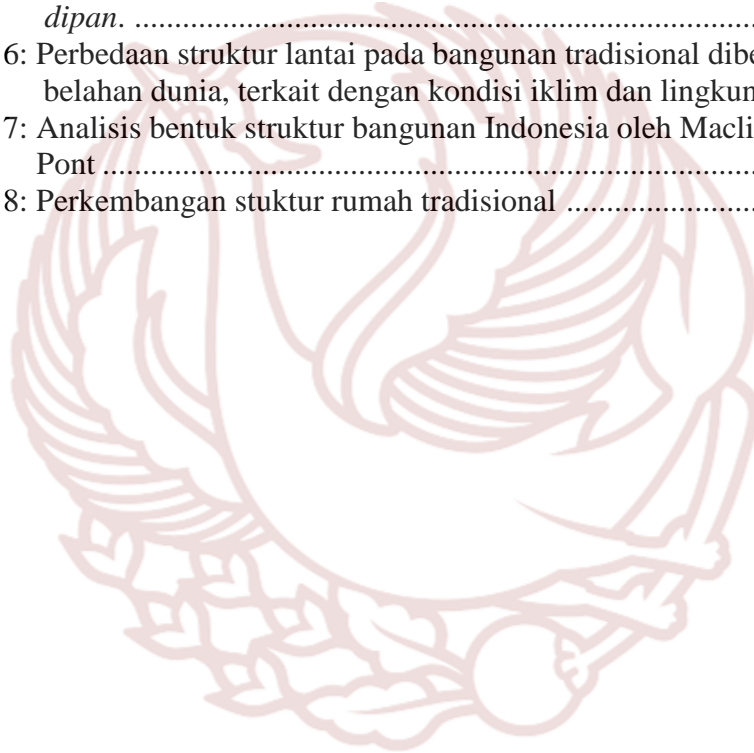
Sumarno, S.Sn., M.A
NIDN. 0001057811

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I. PENGANTAR	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Hipotesis	3
E. Pendekatan Teori	5
F. Tujuan Penelitian	4
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Tinjauan Pustaka	6
1. Gardu Pos Ronda	6
2. Struktur Kolong pada Gardu Pos Ronda	8
3. Fungsi Gardu Pos Ronda	10
 BAB III. METODE PENELITIAN	 12
A. Lokasi Penelitian	12
B. Populasi dan Sampling	12
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	13
D. Analisis Data	13
 BAB IV. ANALISIS HASIL	 15
A. Kelurahan Mojosongo	15
1. Kondisi Umum Kelurahan Mojosongo	15
B. Pengertian Gardu Pos Ronda	18
C. Sekilas Sejarah Gardu Pos Ronda	21
D. Gardu Pos Ronda dan Sistem yang Mmelingkupinya	24
E. Struktur Kolong Bangunan Gardu Pos Ronda	29
F. Pergeseran Fungsi pada Gardu Pos Ronda	38
 BAB V. LUARAN PENELITIAN	 40
 DAFTAR ACUAN	 41
A. Daftar Pustaka	41
B. Artikel/Internet	43
LAMPIRAN	44

DAFTAR GAMBAR

Skema 1: Model Analisis Interaktif	14
Gambar 1: Contoh Gardu Pos Ronda yang terdapat di luar RW 29 Mojosongo	16
Gambar 2: Gardu Pos Ronda di Mojosongo dengan Lantai Pelataran	17
Gambar 3: Gardu Pos Ronda di Mojosongo RW 29 dengan Struktur Lantai panggung	17
Gambar 5: Beberapa fasilitas duduk tradisional masyarakat Jawa, dari kanan atas searah jarum jam <i>angkrikan, amben, lincak, dan</i> <i>dipan.</i>	19
Gambar 6: Perbedaan struktur lantai pada bangunan tradisional di beberapa belahan dunia, terkait dengan kondisi iklim dan lingkungan ..	35
Gambar 7: Analisis bentuk struktur bangunan Indonesia oleh MacLiane Pont	36
Gambar 8: Perkembangan stuktur rumah tradisional	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan manusia yang bersifat dasar, oleh karena itu berbagai upaya diciptakan dan diusahakan untuk menciptakan kondisi tersebut. Upaya menciptakan rasa aman dan nyaman manusia terhadap pengaruh atau gangguan terhadap lingkungan sekitarnya bahkan dilakukan secara sistemik maupun bersifat masif. Pada konteks ruang arsitektural adanya beteng, portal, pagar, teralis jendela, kunci, gembok pintu, dan sebagainya adalah bentuk upaya menciptakan keamanan yang bersifat masif. Sedangkan upaya menciptakan keamanan yang bersifat sistemik yakni dapat kita amati dengan adanya PIN (*personal identification number*), CCTV (*closed circuit television*), sidik jari, nomer registrasi, *ticketing* dan lain-lain.

Kebutuhan rasa aman yang tinggi, sehingga mendorong manusia untuk menciptakan pola pertahanan diri terhadap gangguan sekitarnya. Pola tersebut baik yang diselenggarakan secara individu maupun dalam skala yang lebih luas yakni oleh kelompok sosial atau masyarakat. Garis demarkasi merupakan batas antar dua atau lebih wilayah dengan wilayah disekitarnya, yang umumnya menjadi titik rawan terhadap keamanan bagi suatu wilayah. Keberadaan pos jaga dalam suatu wilayah merupakan salah satu bentuk pertahanan atau upaya penciptaan keamanan dan kenyamanan terhadap suatu wilayah. Keberadaan pos ronda atau pos keamanan di Indonesia, terdapat hingga di lingkungan struktur pemerintahan terkecil yakni RT (Rukun Tetangga). Menariknya, bahwa keberadaan pos ronda di Indonesia sepenuhnya bukan sebagai bentuk pengamanan terhadap lingkungannya, namun juga sebagai wahana aktifitas lainnya.

Istilah gardu meskipun berasal dari bahasa Perancis, namun demikian keberadaan gardu pos ronda di Jawa pada dasarnya telah ada sejak jaman dahulu kala, meskipun tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana awal mula

munculnya gardu pos ronda. Kini keberadaan gardu pos ronda hampir selalu dapat ditemukan di tingkat RT diberbagai daerah di Indonesia.

Gardu pos ronda berdasarkan pada bahan dan strukturnya yakni terdiri dari gardu pos ronda berbahan bambu, kayu, tembok, dan kombinasi berbagai material lainnya. Sedangkan menurut bentuk dan struktur gardu pos ronda yakni terbagi menjadi tiga macam, yakni didasarkan pada atap, dinding dan lantainya. Bentuk atap gardu pos ronda umumnya adalah berbentuk kampung, joglo, dan *panggangpe*. Berdasarkan pada struktur lantainya, gardu pos ronda yakni terdiri dari lantai berbentuk panggung (kolong) dan lantai yang menyatu dengan tanah atau pelataran. Bentuk lantai gardu pos ronda yang berbentuk kolong di pulau Jawa, jika dibandingkan dengan bangunan arsitektur lainnya menunjukkan adanya perbedaan atau keunikan tersendiri. Bentuk bangunan arsitektur berbentuk kolong di wilayah Jawa mengingatkan pemukiman penduduk pada masa lampau yang dibangun dengan lantai berbentuk panggung dengan konstruksi kayu, sebagaimana terdapat pada relief dinding candi borobudur.¹

Gardu pos ronda yang umumnya terletak di bahu jalan, dalam konteks ruang arsitektural adalah bangunan berukuran cukup kecil dibanding dengan bangunan lainnya. Dimungkinkan karena ukurannya yang cukup kecil itulah gardu pos ronda relatif jarang mendapatkan perhatian dibanding dengan bangunan arsitektural lainnya. Pada dasarnya setiap kegiatan dan perilaku pada sistem setting ruang arsitektur, sekecil apapun akan berpengaruh terhadap skala setting yang lebih besar, dan skala ruang arsitektur suatu wilayah secara makro sangat dipengaruhi oleh skala ruang secara mikro yang melingkupinya.²

¹ Bagoes P. Wirymartono, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 71A.

² Haryadi, dan B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, cet-1, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 50 -51.

B. Rumusan Masalah.

Gardu pos ronda selain sebagai bangunan arsitektural yang berciri khas budaya Indonesia, namun juga bagian dari sejarah perjalanan bangsa yang tetap eksis hingga masa kini. Sangat disayangkan nasib gardu pos ronda tidak sebagus atau kurang mendapatkan perhatian dibanding dengan bangunan arsitektural lainnya. Penelitian ini dalam konteks ruang arsitektural adalah untuk mengetahui masalah-masalah sebagai berikut.

- (a) Bagaimanakah struktur lantai bangunan gardu pos ronda sebagai elemen interior.
- (b) Eksistensi gardu pos ronda yang cukup panjang, pada konteks kekinian bagaimanakah perubahan atau pengembangan fungsi gardu pos ronda, dan aktifitas apa sajakah selain berfungsi untuk penjagaan keamanan.

C. Batasan Penelitian.

Penelitian tentang struktur dan pengembangan fungsi pada gardu pos ronda ini agar tidak terjadi bias dalam pembahasannya maka perlunya pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus dan tuntas. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yakni pada aspek struktur dan fungsi. Struktur dalam hal ini adalah lantai berbentuk kolong, dan fungsi estetik dari gardu pos ronda yang berbentuk panggung khususnya di wilayah RW 29 Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

D. Hipotesis.

Struktur gardu pos ronda yang berbentuk kolong atau panggung merupakan ciri arsitektur masa Jawa kuno. Struktur lantai berbentuk panggung pada masa lampau adalah upaya perlindungan manusia terhadap pengaruh cuaca dan gangguan binatang buas. Meskipun gardu pos ronda hingga masih menunjukkan eksistensinya namun telah mengalami pengembangan fungsi. Pada

awalnya fungsi praktis gardu pos ronda adalah untuk penjagaan teritorial, namun pada saat ini banyak aktifitas yang terlingkupi pada gardu pos ronda. Aktifitas berdasarkan usia yakni mulai dari anak-anak hingga dewasa, berdasarkan jenis kelamin ialah laki-laki dan juga perempuan, waktu aktifitas adalah mulai dari siang hingga malam hari, bahkan aktifitas yang bersifat sosial-politik hingga ekonomi.

E. Pendekatan Teori.

Untuk mengupas permasalahan sebagaimana tersebut di atas ini adalah dengan menggunakan pendekatannya estetis pada aspek struktur dan fungsi gardu pos ronda. Aspek struktur seni pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori Edmund Burke Feldman.³ Selanjutnya teori tentang struktur pada sebuah bangunan arsitektur adalah menggunakan teori Sidharta.⁴ Khusus mengenai struktur bangunan lantai berbentuk panggung selanjutnya adalah dengan teori Heinz Fick⁵. Pada aspek fungsi estetis yakni meminjam teori Feldman, yang mengkategorisasikan fungsi seni menjadi fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.⁶ Lebih lanjut pembahasan mengenai perubahan fungsi sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah dari gardu pos ronda, sedangkan terkait dengan aspek historis gardu pos ronda adalah dengan menggunakan teori Abidin Kusno.⁷

³ E. Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1967), 220-304.

⁴ Sidharta, *Struktur dalam Arsitektur*. Dalam *Arsitektur dan Pendidikannya: Kumpulan Karangan Sidharta*, (Semarang: Jurusan Arsitektu Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 1998), 135-125.

⁵ Heinz Frick, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Cet-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁶ Feldman, 1967; 4-69.

⁷ Abidin Kusno, *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*, (Yogyakarta: Ombak. 2007).

F. Tujuan Penelitian.

Keberadaan gardu pos ronda sebagai bangunan arsitektural yang masih berbentuk panggung, ditengah-tengah budaya arsitektur yang telah meninggalkan struktur panggung khususnya di Jawa, sehingga gardu pos ronda sudah selayaknya untuk dikaji keberadanya. Salah satu bentuk upaya tersebut diantaranya adalah melalui penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Merupakan bentuk apresiasi terhadap kearifan budaya lokal melalui warisan budaya bersifat *tangible* yakni gardu pos ronda, lebih khusus adalah untuk mengetahui struktur gardu pos ronda terkait dengan struktur lantai gardu pos ronda yang berbentuk kolong dengan struktur bangunan arsitektur Jawa masa lampau.
- b. Untuk mengetahui perubahan atau pengembangan fungsi terkait dengan aktifitas pada gardu pos ronda selain berfungsi sebagai penjagaan teritori atau keamanan.

Hal yang juga tidak kalah penting yakni hasil penelitian perlunya dipublikasikan melalui jurnal ilmiah sebagai luaran dari penelitian, agar dapat diketahui dan lebih lanjut agar dapat diapresiasi oleh masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.

Penulisan tentang gardu pos ronda masih sangat terbatas, adapun penulisan tentang gardu pos ronda yang cukup komprehensif yakni adalah tulisan Abidin Kusno yang berjudul “Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa.” Namun demikian pembahasan Kusno lebih menentangahkan sisi historis gardu pos, dari masa kerajaan, masa kolonial hingga masa reformasi. Selanjutnya adalah artikel Komang Sumertawan yang berjudul “*Jimpitan*, Cara Beda Melakukan Ronda (Sebuah Tradisi).” Pembahasan Sumertawan yakni tentang keunikan tradisi ronda dan pengumpulan dana melalui *jimpitan*. Pada bagian artikel ini, sepintas Sumertawan juga membahas tentang gardu pos ronda. Berikutnya adalah Jhony Asoy, pada artikel singkatnya yang berjudul “Pos Ronda Paling Indonesia” ia membahas tentang keunikan pos ronda dibanding dengan negara lain. Pada artikel ini Asoy lebih membahas sejarah gardu pos ronda, menurutnya pos ronda adalah berawal dari masa kolonial dan muncul kembali masa Orde Baru hingga masa reformasi. Belum ditemukanya penulisan tentang struktur dan fungsi gardu pos ronda khususnya terkait ruang arsitekturalnya, dengan demikian penulisan ini merupakan sebuah penulisan yang bersifat original.

B. Tinjauan Pustaka.

1. Gardu pos ronda.

Di Nusantara, keberadaan pos penjagaan pada dasarnya telah ada sejak jaman kerajaan, hal tersebut yakni ditandai dengan adanya pintu gerbang keraton (*regol*), sebagaimana terdapat pada keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pos penjagaan pada masa kerajaan terdapat sembilan pintu gerbang yang mencerminkan *babahan howo songo* dari sang raja. Namun demikian, keberadaanya lebih mencerminkan raja sebagai pusat kekuasaan dan sebagai pusat kosmos dari pada upaya penjagaan teritorial. Pada masa kolonial Belanda,

pos atau rumah jaga dibangun diatas *hofkerkje*, dan istilah lain pos jaga juga disebut rumah jaga moyet (*schilwacht huisje*) yakni tempat para serdadu berlindung dari hujan dan panas, serta untuk melihat dengan jarak pandang sejauh mungkin.⁸

Fase berikutnya berkembang istilah gardu, istilah tersebut yakni berasal dari bahasa Perancis (*garde*) yang berarti rumah jaga.⁹ Sudah barang tentu hal ini terkait dengan masa kolonial era Daendels di Indonesia. Ia ditunjuk menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda oleh Raja Belanda Louis Napolien (adik Napoleon Bonaparte) untuk mempertahankan Hindia Belanda dari kemungkinan direbut oleh Inggris di India, ia berkuasa cukup singkat yakni dari tahun 1808-1811.¹⁰ Munculnya gardu dan peran yang dimainkan dalam institusi ronda adalah dampak dari tatanan yang dicanangkan oleh Dendels. Dialah orang pertama yang mamakai batas teritorial sebagai strategi pemerintahan dan yang melembagakan ide tentang batas wilayah ke dalam ruang-ruang yang terdemarkasi secara tajam. Namun demikian pembentukan citra gardu tidak semata-mata oleh wacana kolonial namun juga melibatkan representasi kekuasaan, wilayah dan sebuah identitas.¹¹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia gardu yakni berarti rumah jaga (tempat berkawal); rumah kecil di tepi jalan; depot.¹² Pos diartikan sebagai tempat surat, tempat kedudukan atau jabatan, tempat pejagaan, gardu penjagaan, tempat pemberhentian tiang, dan jenang pintu.¹³ Ronda diartikan sebagai aktifitas jaga atau patroli. Dengan demikian gardu pos ronda merupakan bangunan arsitektural sebagai tempat berhentinya, bertemu, atau berkumpulnya para petugas jaga keamanan.

⁸ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), 191 dan 235.

⁹ Abidin Kusno ; 2007, 52 dan 59.

¹⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, cet- 7, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), 130-136

¹¹ Kusno; 2007, 51-2

¹² <http://kbbi.web.id/gardu>.

¹³ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Absolut, 2008), Cet-4, 411.

2. Struktur Kolong Pada Gardu Pos Ronda.

Pada masa purba manusia semula hanya tinggal di gua-gua yang telah disediakan oleh alam, dan pada perkembangan selanjutnya mulai memanfaatkan material kayu sebagai strukturnya. Struktur dalam konteks arsitektur menurut Sidharta yakni didefinisikan sebagai sarana atau susunan yang saling terkait satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun sebagai kesatuan secara menyeluruh, dan mampu memikul segala macam beban untuk disalurkan kedalam tanah.¹⁴ Bentuk dan bahan struktur bangunan dari masa kemasa mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Sebagaimana pada analisa Frick, bahwa bangunan kuno semula strukturnya adalah berbentuk kerucut, kemudian berkembang membentuk *rong-rongan* (bilik diantara empat soko guru) dan usuk yang bagian atas dan bawahnya terpisah.

Analisa Frick menyiratkan adanya pergerakan bangunan dari menyatu dengan tanah menuju pada struktur yang berbentuk kolong. Selaras dengan analisis Frick tersebut diatas, Maclaine Pont (arsitek keturunan Belanda yang memiliki perhatian tinggi terhadap budaya lokal Indonesia) dalam studi bentuk struktur bangunan di Indonesia juga menunjukkan adanya pergerakan struktur menyatu dengan tanah menuju srtuktur kolong dan kembali lagi ke struktur menyatu dengan tanah. Berdasarkan kumpulan cerita-cerita tua suatu peristiwa (kronik) yang disusun oleh pengembara-pengembara Tiongkok, dan sebagaimana tertuang dalam relief-relief candi. Umumnya rumah tradisional di Jawa adalah dibangun dengan struktur kolong [panggung], baik yang didirikan di darat maupun di laut.¹⁵

Rapoport berpandangan bahwa, rumah kolong atau panggung merupakan respon terhadap situasi tempat yang lembab, untuk mengatasi binatang yang liar, serta konsekwensi yang wajar mengenai penggunaan kayu yang tersedia secara

¹⁴ Sidharta, *Struktur dalam Arsitektur*. Dalam Arsitektur dan Pendidikanya: Kumpulan Karangan Sidharta, (Semarang: Jurusan Arsitektu Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 1998), 137-142.

¹⁵ Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, Cet-12, 2003), 85.

wajar. Teori dasar pembentukan perilaku manusia, yaitu *nature* dimana semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis manusia, sedang yang kedua yaitu *nurture* dimana pembentukan perilaku adalah melalui pengalaman atau perilaku.¹⁶ Hilangnya penggunaan tiang dan (struktur kolong) di Jawa dan Bali karena munculnya rumah di atas tanah, dan sejak zaman Majapahit yakni ditinggalkannya secara lambat penggunaan unsur nabati (kayu dan bambu sebagai dinding dan kerangka, nipah dan ijuk untuk atap), karena munculnya rumah tembok yang dibuat dari bata dan genting.¹⁷ Perpindahan struktur rumah kolong kembali menyatu dengan tanah hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan material atau bahan untuk pembangunan pemukiman yang mampu melindungi manusia sebagai penghuninya terhadap gangguan binatang dan cuaca.

Pemukiman atau rumah tinggal di Jawa perkembangan terkini sudah tidak ada lagi yang berbentuk panggung, di Indonesia struktur rumah yang masih berbentuk panggung umumnya terdapat di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Adapun bangunan berbentuk panggung di Jawa yang masih tersisa dan dapat kita saksikan yakni gardu pos ronda, gazebo, dan kadang kala masih dapat ditemui yakni mushola. Eksistensi struktur berbentuk panggung di Jawa, dalam hal ini pada gardu pos ronda pada dasarnya telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, dan beberapa bangunan arsitektur kini telah mengalami banyak peberubahan pada struktur lantainya. Berdasarkan tipologi strukturnya, gardu pos ronda sebagai bangunan arsitektural pada dasarnya memiliki kesamaan dengan bangunan pada umumnya yakni terdiri dari kaki, badan dan kepala. Kaki yakni direpresentasikan melalui struktur lantai, dan badan yakni diasosiasikan dengan struktur dinding, sedangkan kepala dikonfigurasi melalui atap bangunan.

Material atau bahan yang digunakan pada gardu pos ronda yang berstruktur kolong umumnya adalah dengan kayu. Kayu merupakan bahan yang dapat menahan beban tarik dan elemen-elemen horisontal yang mensyaratkan gaya tarik sangat baik. Menurut Sidharta bahwa struktur hendaknya: (a)

¹⁶ Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo. Cet -1. 2004. Hal 4.

¹⁷ Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, Cet- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 314

mempunyai kemampuan layanan dalam memikul beban; (b) efisien; (c) cara konstruksi atau pelaksanaannya; (d) harga; (e) dan kelebihan yang lainnya.¹⁸ Konstruksi antar struktur pada gardu pos ronda yang berbentuk kolong umumnya adalah menggunakan teknik *knock down*, yakni konstruksi antara materi satu dengan materi lainnya dapat dilepas atau dibongkar pasang.¹⁹ Sifat konstruksi yang dapat dibongkar pasang sehingga teknik *knock down* memiliki beberapa kelebihan yakni, (a) bangunan arsitektur dapat dipindah-pindah; (b) memungkinkan mengganti atau perbaikan komponen struktur kapanpun dan dimanapun. Teknik konstruksi *knock down* pada masa dahulu terkait erat dengan ilmu sihir dan aliran kepercayaan, teknik konstruksi *knock down* juga selaras dengan sistem ladang atau pertanian yang berpindah-pindah.²⁰

3. Fungsi Gardu Pos Ronda.

Louis Henry Sullivan seorang arsitek berkebangsaan Amerika mencetuskan aksioma bahwa bentuk adalah menyesuaikan fungsi (*form follow function*), kemudian dipertegas oleh muridnya Frank Lloyd Wright menjadi bentuk dan fungsi adalah satu (*form and function are one*). Gardu sebagai upaya perlindungan wilayah dari masa-kemasa pada setiap orde atau rezim selalu mengalami pergeseran fungsi hingga saat ini. Menyempurnakan aksioma Sullivan dan Wright tentang fungsi tersebut di atas Victor Papanek kemudian menjabarkan bahwa fungsi hendaknya ditinjau dari berbagai aspek atau juga disebut fungsi kompleks. Adapun fungsi kompleks menurut Papanek adalah meliputi: (1) *methods*; (2) *use*; (3) *need*; (4) *telesis*; (4) *association*; dan (6) *aesthetic*.²¹ Lebih khusus terkait dengan fungsi estetik, Feldman menyatakan bahwa fungsi seni terdiri dari tiga unsur yakni: (1) fungsi personal; (2) fungsi sosial; (3) dan fungsi fisik.²²

¹⁸ Sidharta; 1998, 138-141.

¹⁹ Eddy S. Marizar, *Designing Furniture*, Cet-1 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), 140.

²⁰ Frick; 2001, 35.

²¹ Victor Papanek, *The Green Imperative: Ecology and Ethic in Design and Architecture* (London: Thames and Hudson, 1995), 25-26.

²² E. Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1967), 4- 134.

Terkait dengan fungsi personal dan fungsi sosial dalam bermasyarakat, para ahli psikologi lingkungan mengatakan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya mencerminkan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut para ahli perilaku, sikap, dan pola perilaku dapat dibentuk melalui proses konfirmasi dan pembiasaan lingkungan. Berawal dari pandangan tersebut, pembiasaan dan proses konfirmasi dapat dibentuk melalui instrumen perkotaan, seperti sarana transportasi, jalan, tata ruang kantor, gardu pos ronda dan lain-lain.²³

Fungsi gardu pos ronda disadari atau tidak akan sangat tergantung dari konteks apa gardu pos ronda ditinjau. Gardu pos ronda, jika semula diidentikan dengan citra laki-laki dewasa untuk penjagaan keamanan dengan waktu operasional utamanya malam hari, maka sekarang tidak demikian. Gardu pos ronda kini telah berkembang menjadi sarana publik yang tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan batas operasional. Di gardu pos ronda seringkali kita jumpai para perempuan atau ibu-ibu sedang kongkow-kongkow, berdagang, ngrumpi, momong, dan anak-anak yang sedang bermain baik pada waktu pagi, siang bahkan hingga petang hari. Dengan demikian gardu pos ronda telah mengalami pergeseran atau pengembangan fungsi, dari fungsi utamanya sebagai upaya penjagaan teritorial menjadi ruang publik.

²³ D.K. Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*), adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penalaran induktif. Data dan hasil analisis data disampaikan dalam bentuk tulisan atau teks bukan dalam bentuk angka-angka, lebih lanjut penalaran induktif yakni penalaran yang dibangun dari hal-hal khusus atau contoh-contoh partikular ke kesimpulan yang umum.²⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetis, dengan penekanan pada aspek fungsi dan struktur bangunan gardu pos ronda.

A. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah di kota Surakarta, lebih spesifik yakni di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut karena Kelurahan Mojosongo merupakan salah satu kelurahan terletak paling utara di Kota Surakarta. Kelurahan Mojosongo secara ekonomi relatif belum berkembang dibanding dengan daerah Surakarta bagian Selatan. Sebagian besar wilayah kelurahan Mojosongo masih bersifat komunal atau pedesaan. Kondisi tersebut sehingga gardu pos ronda berikut sistemnya relatif masih berjalan dibanding dengan beberapa wilayah yang sudah bersifat kota.

B. Populasi dan Sampling.

Materi penelitian ini adalah gardu pos ronda dengan struktur lantai berbentuk kolong atau panggung. Sedangkan populasi penelitian adalah seluruh bagian anggota dari materi yang akan diteliti, dan populasi tersebut dapat berupa orang, objek, benda, atau peristiwa.²⁵ Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh gardu pos ronda di RW 29, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, cet-2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 30

²⁵ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, Cet-1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 61.

Surakarta. Banyaknya gardu pos ronda yang berstruktur lantai kolong dengan demikian perlunya pengambilan sampling. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam penelitian ini. Penentuan sampel adalah menggunakan teknik probabilitas, dengan *purposive sampling* yakni pemilihan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian.²⁶ Penentuan sampling terkait dengan tujuan penelitian terkait dengan gardu pos ronda dengan struktur lantai berbentuk panggung, lebih khusus lagi adalah yang menggunakan bahan atau material kayu.

C. Sumber Data dan Teknik Penumpulan Data.

Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain hal-hal sebagai berikut.

- a. Dokumentasi baik berupa gambar maupun tulisan.
- b. Informasi tertulis dan lisan yang terkait dengan objek penelitian.
- c. Aktifitas yang terjadi di gardu pos ronda.
- d. Artefak penelitian, yakni bangunan arsitektural gardu pos ronda.
- e. Pihak-pihak yang terkait objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Observasi sumber tertulis, dokumen, arsip, maupun data visual.
- b. Wawancara dengan narasumber terkait objek penelitian.
- c. Mencatat data berbagai aspek terkait penelitian.
- d. Mempelajari dan mengkaji kepustakaan yang terkait dengan tema.

D. Analisis Data.

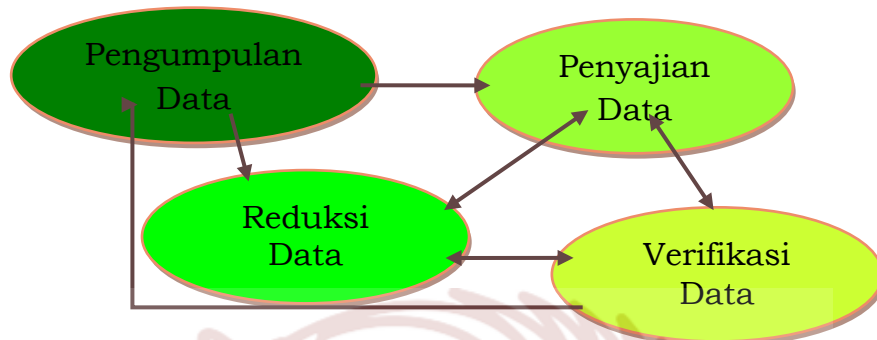
Teknik analisis data yakni mengacu pada model analisis interaktif, meliputi tahapan *reduksi* data, *data display* dan *verifikasi* data.

- a. Reduksi data ialah pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data untuk mendapatkan data yang relevan.
- b. Display atau penyajian data dengan teks naratif atau paparan yang terdiri teks dan gambar, hal tersebut agar mudah dipahami.
- c. Verifikasi adalah pensahihan data atau pembuktian data.²⁷

²⁶ Endraswara; 2006, 206.

²⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjepcep Rohendi Rohidi, Cet-1 (Jakarta: UI Press, 1992), 16-20.

Model interaktif keterkaitan ketiga proses tersebut digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Skema 1. Model Analisis Interaktif (Sumber: Miles & Huberman, 1992)

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Kelurahan Mojosongo.

1. Kondis Umum Kelurahan Mojosongo.

Kota Surakarta atau juga disebut dengan Kota Surakarta merupakan kota yang letaknya cukup strategis di tengah-tengah pulau Jawa. Pola penghidupan masyarakat di wilayah Surakarta pada dasarnya terdiri dari wilayah industri, wilayah pengembangan, wilayah kampung lama, wilayah pusat ekonomi, wilayah pusat administrasi, dan wilayah jantung kota. Berdasarkan pola penghidupan tersebut, wilayah Mojosongo adalah masuk dalam kategori wilayah industri dan wilayah pengembangan. Wilayah Mojosongo dikatakan sebagai wilayah industri karena terdapat beberapa industri diantaranya adalah sebagai sentra industri kerajinan sangkar burung dan sentra industri percetakan buku LKS (Lembar Kerja Siswa).

Mojosongo merupakan salah satu kelurahan dari beberapa kelurahan yang terdapat di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Letak kelurahan Mojosongo terhadap kota Surakarta yakni terletak Surakarta bagian utara, dengan bentuk topografi tanah yang berbukit-bukit. Secara administratif kelurahan Mojosongo adalah masuk dalam wilayah Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.²⁸ Tata kelola pemerintahan di kelurahan Mojosongo terbagi menjadi beberapa RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Adapun jumlah RW di kelurahan Mojosongo yakni berjumlah 35, sedangkan jumlah yakni 181 RT, dengan jumlah penduduk Mojosongo pada bulan April 2013 tercatat berjumlah 13.409 jiwa, yang terdiri dari 13.409 kepala keluarga baik pendatang maupun pribumi.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat pedesaan merupakan sebuah komunitas kecil yang memiliki ciri-ciri yang khusus dalam pola tata kehidupan, ikatan pergaulan dan seluk beluk masyarakat pedesaan, yaitu; (a) warganya saling mengenal dan bergaul secara intensif; (b) jumlah warga cukup kecil, sehingga

²⁸ [http://id.wikipedia.org/wiki/Mojosongo, Jebres, Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Mojosongo,_Jebres,_Surakarta)

setiap bagian dan kelompok khusus yang ada di dalamnya tidak terlalu berbeda antara satu dan lainnya; (c) para warganya dapat menghayati lapangan kehidupan mereka dengan baik; (d) adanya solidaritas yang tinggi, kebersamaan dan gotong royong. Terkait dengan hal tersebut Daljoeni, menyebutkan bahwa ciri-ciri wilayah desa antara lain; (a) perbandingan lahan dengan manusia cukup besar (lahan desa lebih luas dari jumlah penduduknya, kepadatan rendah); (b) lapangan kerja yang dominan adalah agraris (pertanian); (c) hubungan antar warga amat akrab; (d) tradisi lama masih berlaku.²⁹

Keberadaan gardu pos ronda sebagai upaya penjaga keamanan lingkungan terdapat di setiap RT, menurut catatan pemerintah kelurahan Mojosoongo bahwa jumlah gardu pos ronda adalah sejumlah RT di kelurahan Mojosoongo yakni 181 buah gardu pos ronda. Namun demikian dari sekian jumlah gardu pos ronda di kelurahan Mojosoongo (**lihat lampiran**).³⁰



Gambar 1. Contoh gardu pos ronda yang terdapat di luar RW 29 Mojosoongo

²⁹ <http://bimcibedug.bandungbaratkab.go.id/karakteristik-masyarakat-di-pedesaan/>

³⁰ Tiwuk Sri Rejeki, Laporan Monografi Dinamis Bulan April, (Surakarta: Kelurahan Mojosoongo, 2013).



Gambar 3: Gardu pos ronda di Mojosoongo dengan lantai pelataran.



Gambar 4: Gardu pos ronda di Mojosoongo RW 29 dengan struktur lantainya panggung.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Pengertian Gardu Pos Ronda.

Frasa gardu pos ronda merupakan gabungan dari kata gardu, pos dan ronda, dan masing masing kata apabila berdiri sendiri-sendiri akan memunculkan makna yang berbeda-beda. Kata gardu merupakan kata benda yang menunjukkan sebuah sarana atau fasilitas untuk aktifitas ronda atau jaga. Adapun secara etimologis gardu adalah bahasa serapan yang berasal dari bahasa Perancis (*garde*) yang berarti rumah jaga, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia gardu yakni diartikan sebagai rumah jaga (tempat berkawal); rumah kecil di tepi jalan; depot.³¹ Kata selanjutnya yakni pos, diartikan sebagai tempat surat; (tempat) kedudukan atau jabatan; tempat pejagaan; gardu penjagaan; tempat pemberhentian; tiang; dan jenang pintu.³² Sedangkan kata ronda, adalah kata kerja yang menunjukan pada aktifitas berpatroli atau jaga.

Gardu pos ronda di beberapa daerah di wilayah Jawa juga dikenal dengan istilah *gerdu*, *cakruk*, atau *angkruk*. *Angkruk* dan *cakruk* dalam kamus bahasa Jawa juga berarti gardu; rumah jaga.³³ Di beberapa tempat bahkan penggunaan istilah *cakruk* lebih familier dari pada istilah gardu pos ronda atau pos kamling. Istilah *cakruk* menunjukan adanya istilah yang merujuk pada lokalitas bahasa setempat dibanding dengan istilah gardu yang berasal dari bahasa Perancis. Adanya padanan kata gardu dengan istilah lokal, hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan *cakruk* telah ada sebelum istilah gardu muncul.

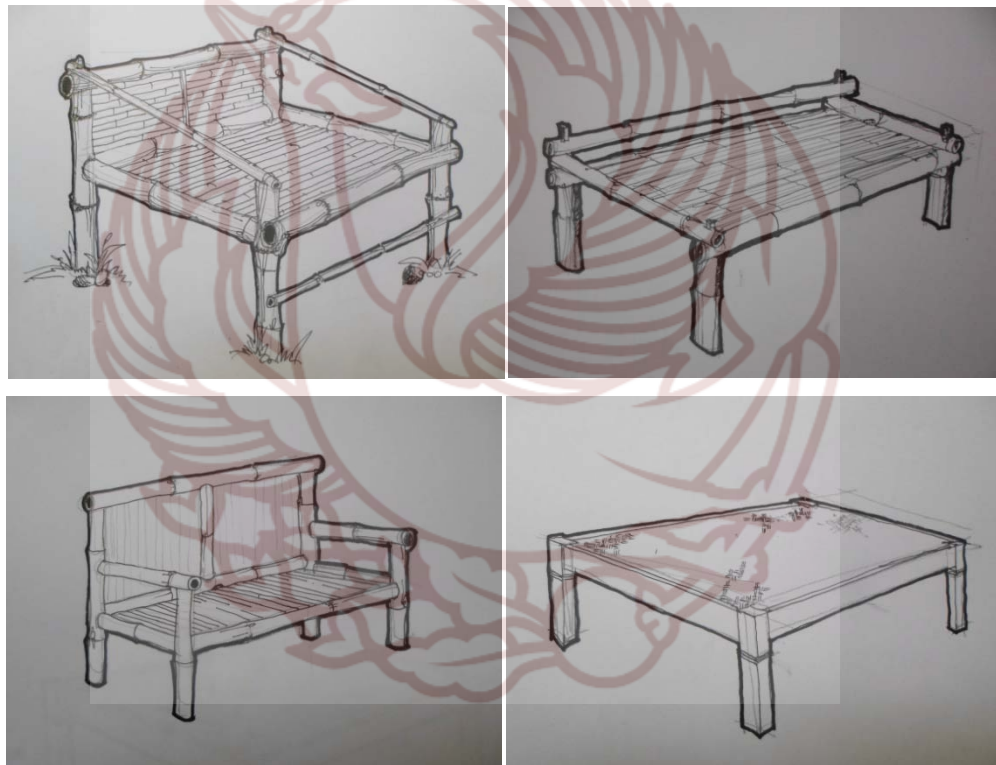
Terkait dengan istilah *cakruk* dan *angkruk*, menarik untuk dicermati adalah adanya fasilitas duduk yang dimungkinkan akar katanya sama dengan *cakruk* dan *angkruk*, adapun fasilitas yang dimaksud adalah *angkrikan*. Fasilitas duduk berupa *angkrikan* umumnya masih dapat ditemukan di desa-desa. *Angkrik* atau *mangkrik* sendiri dalam bahasa Jawa berarti *ngadeg [lungguh] ono ing papan*

³¹ <http://kbbi.web.id/gardu>.

³² Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Absolut, 2008), Cet-4, 411.

³³ Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 43.

sing duwur (berdiri atau duduk ditempat yang tinggi).³⁴ Sifat *angkrikan* adalah fasilitas duduk bersifat publik yang terletak di luar ruang (*out door*). Bersifat publik karena *angkrikan* adalah alat untuk duduk-duduk bersama dan siapapun dapat memakainya, sedangkan sifatnya yang *out door* karena fasilitas tersebut terletak di luar ruang. Angkrikan sebagai fasilitas duduk memiliki kemiripan dengan *lincak*, *emben*, dan *dipan*. Perbedaan mendasar dengan *amben*, *lincak*, dan *dipan* adalah pada fungsinya, selain itu umumnya *angkrikan* berukuran lebih besar baik ukuran maupun bahan yang digunakan. Berikut di bawah adalah gambar *angkrikan*, *amben*, *lincak*, dan *dipan*:



Gambar 5: Beberapa fasilitas duduk tradisional masyarakat Jawa, dari kanan atas searah jarum jam *angkrikan*, *amben*, *lincak*, dan *dipan*.

Beberapa fasilitas duduk sebagaimana pada gambar di atas memiliki kesamaan dengan *cakruk* atau *angkruk*. Persamaanya adalah sama-sama tempat untuk duduk dengan bahan dan struktur lantai berbentuk kolong, sedangkan yang

³⁴ S.A. Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2002), 16.

membedakan dengan cakruk atau angkruk yakni pada ada dan tidak adanya atap pada *angkrikan*, *amben*, *lincak* dan *dipan*. Selain hal tersebut umumnya bahan yang digunakan untuk dipan adalah dengan kayu, sedangkan untuk *angkrikan*, *lincak*, dan *dipan* adalah dengan bambu. Gardu pos ronda sebagaimana terdapat dikampung-kampung (**lihat gambar XX**) yang masih menggunakan material bambu memiliki kemiripan dengan *angkrikan* (**lihat gambar XXX**). Demikian halnya dengan kata “ronda” ini menurut Vicente L. Rafael dan Rudolf Mrazek dalam *Figures of Criminality in Indonesia, the Philippines, and Colonial Vietnam*, merupakan institusi prakolonial.³⁵

Penggunaan istilah yang terdiri dari kata gardu, pos, dan ronda kini telah berkembang menjadi beberapa istilah atau frasa untuk fasilitas tertentu, dan masing-masing istilah akan memiliki makna dan fungsi spesifik yang berbeda-beda. Beberapa istilah yang terdiri dari gabungan kata gardu, pos, dan ronda baik secara terpisah maupun dengan kata lain diantaranya adalah pos satpam, pos polisi, pos jaga, posko, gardu pandang, gardu listrik, gardu tol, pos komando, pos pelayanan, kantor pos dan lain sebagainya. Berbagai istilah atau frasa gardu, pos dan ronda kini menjadi sangat banyak dan sehingga menjadi sulit untuk membedakan antar satu dengan yang lainnya.

Merujuk pada beberapa frasa tersebut di atas namun demikian, gardu pos berdasarkan sistem operasionalnya dapat dikategorikan sebagai gardu pos yang bersifat komunal dan gardu pos yang bersifat industrial atau komersial. Gardu pos yang bersifat industrial atau komersial adalah gardu pos untuk kepentingan industri atau kepentingan bisnis, dimana petugas jaganya adalah orang-orang dengan profesi atau kecakapan tertentu, sebagai contoh yakni satpam (satuan petugas keamanan), polisi, maupun militer. Ciri berikutnya yakni ditandai dengan sistem pembagian waktu, pembiayaan, teknologi, dan peraturan yang cukup rigid. Hal tersebut yakni sebagaimana terdapat pada perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, pabrik, perumahan-perumahan elit, atau pada instansi lainnya. Sedangkan gardu pos bersifat komunal adalah gardu pos yang terdapat

³⁵ www.jalupamungkas.blog

dilingkungan masyarakat sebagai bagian dari sistem keamanan masyarakat yang dilakukan oleh warga dengan cara bergiliran. Berpijak pada pengertian tersebut dengan demikian keberadaan gardu pos kini telah terdapat diberbagai tempat dengan wilayah operasionalnya masing-masing. Menarik untuk dikaji adalah gardu pos ronda bersifat komunal sebagaimana terdapat di lingkungan masyarakat yang biasa disebut dengan gardu pos ronda, atau gardu poskamling (pos keamanan lingkungan).

B. Sekilas Sejarah Gardu Pos Ronda.

Keberadaan gardu pos penjagaan di Nusantara pada dasarnya telah ada sejak jaman dahulu kala, khususnya dalam hal ini adalah pada jaman kerajaan. Namun demikian, belum diketahui secara pasti pada masa kerajaan apa dan masa pemerintahan siapa awal mula munculnya gardu penjagaan tersebut. Setidaknya keberadaan gardu pos penjagaan yakni diapat diamati dengan adanya pintu gerbang pada tiap keraton (*regol*). Hal tersebut sebagaimana terdapat pada keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pos penjagaan pada masa kerajaan terdapat sembilan pintu gerbang yang mencerminkan *babahan howo songo* dari sang raja. Pos penjagaan lebih mencerminkan raja sebagai pusat kekuasaan dan sebagai pusat kosmos, bukan sebagai upaya penjagaan teritorial karena wilayah kerajaan atau kekuasaan kerajaan jauh hingga di luar komplek keraton. Beberapa gapura *plengkung* atau pintu masuk berbentuk melengkung di kraton Yogyakarta meliputi: gapura di wilayah Ngasem yang bernama gapura Jagasura, nama tersebut disesuaikan dengan nama penjaganya; (b) di wilayah tamansari yakni gapuro jagabaya, yakni gapura untuk menjaga datangnya mara bahaya; (c) gapura di wilayah Gading yang bernama gapuro *nirboyo* yang berarti hilangnya bahaya; (d) di wilayah Suryometaraman yakni gapuro *madyasana* atau *tambakbaya*; (e) di wilayah Yudonegaran yang sekarang ditutup bernama gapuro *tarunosuro* dimana penjaganya adalah pemuda-pemuda gagah berani.³⁶

³⁶ Awan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004), 144.

Masa setelah kerajaan di Nusantara adalah yakni berganti dengan masa penjajahan belanda. Sepenggal kronik tentang gardu pos jaga pada masa kolonial Belanda, yakni adanya istilah pos atau rumah jaga atau juga disebut rumah jaga moyet (*schilwacht huisje*). Merupakan tempat para serdadu berlindung dari hujan dan panas, serta untuk melihat dengan jarak pandang sejauh mungkin.³⁷ Dan juga *wachthuis* (Belanda) diartikan sebagai rumah jaga.³⁸ Berdasar pada fungsinya, yakni untuk melihat dengan jarak pandang sejauh mungkin, sudah barang tentu bangunan ini berada ditempat yang lebih tinggi. Dimungkinkan juga bahwa keberadaan gardu pos ronda merupakan bagian dari kesatuan bangunan lebih besar yang melingkupinya, misalnya bangunan residen, atau bangunan jawatan tertentu dan lain-lain.

Pada masa kolonial khususnya era kepemimpinan Daendels di Indonesia yang berkuasa cukup singkat yakni dari tahun 1808-1811. Selaku Gubernur Jenderal Hindia Belanda Daendels ditunjuk oleh Raja Belanda Louis Napoleon (adik Napoleon Bonaparte) untuk mempertahankan Hindia Belanda dari kemungkinan direbut oleh Inggris di India.³⁹ Pada masa tersebut berkembang istilah apa yang disebut dengan gardu yang selanjutnya digunakan hingga saat ini. Munculnya gardu pos dan peran yang dimainkan dalam institusi ronda adalah dampak dari tatanan yang dicanangkan oleh Dendels. Dialah orang pertama yang mamakai batas teritorial sebagai strategi pemerintahan dan yang melembagakan ide tentang batas wilayah ke dalam ruang-ruang yang terdemarkasi secara tajam. Sehingga gardu kini tidak lepas dari representasi kekuasaan, keamanan, wilayah, hingga suatu identitas.⁴⁰ Penggalan akhir sejarah masa penjajahan bangsa Eropa tentang gardu, Abidin Kusno menjelaskan bahwa banyak didirikan gardu pos di mulut-mulut jalan menuju kota sebagai upaya mempertahankan tanah Hindia dari

³⁷ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), 191 dan 235.

³⁸ Abidib Kusno; 90.

³⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, cet- 7, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), 130-136

⁴⁰ Kusno; 2007, 51

pendudukan tentara Jepang dengan mendirikan gardu jaga dengan melatih warga sipil menjadi penjaga kota (*tadswacht*).

Pada masa pendudukan Jepang gardu semakin mendapatkan tempat, yakni dikukuhkan keberadaanya sebagai kontrol teritorial oleh fasis militer Jepang. Pada masa ini eksistensi gardu pos ronda semakin melembaga secara masif dan sistemik, keberadaanya bahkan sampai pada lapisan paling bawah dalam suatu struktur pemerintahan yakni *tonari gumi* (istilah RT atau RW masa pendudukan Jepang).⁴¹ Gardu pos oleh penjajah Jepang dimanfaatkan sebagai sarana pengawasan setiap pergerakan dan eksploitasi masyarakat pribumi dalam kebijakan kerja rodi oleh penjajah Jepang. Pada masa ini pula merupakan titik awal gardu sebagai tradisi dan warisan kultural. Hal ini tidak lepas dari gaya pemerintahan Jepang yang berbeda dengan pemerintah Belanda, jika pemerintah Belanda menerapkan sistem tak langsung dan hirarkis maka pemerintahan Jepang menerapkan ideologi Pan-Asia. Ideologi yang berupaya mengintegrasikan seluruh Asia dibawah pemerintahannya dengan dalam satu bingkai “saudara.” Mobilisasi secara besar-besaran terhadap para pribumi dari segala usia dan lapisan masyarakat untuk melawan penjajah Barat sehingga pertahanan diri perlunya digalakan hingga sel struktur pemerintahan terkecil yakni pada level RT.

Keberadaan gardu tersebut nampaknya tetap di jaga hingga masa kemerdekaan dan masa orde lama. Lebih lanjut pada masa orde baru gardu pos ronda memerankan fungsi yang berbeda dibanding masa sebelumnya. Pada masa ini gardu pos ronda dimanfaatkan untuk membentuk pertahanan semesta melalui kegiatan siskamling (sistem keamanan lingkungan) yang di representasikan melalui Hansip (pertahanan sipil) bertujuan untuk mengawasi pihak-pihak yang dianggap dapat dan utau mengganggu instabilitas sosial bahkan juga instabilitas politik.

Tekanan politik yang luar biasa pada masa orba, memancing gerakan mahasiswa, gerakan masyarakat Indonesia untuk menumbangkan Orde Baru.

⁴¹ Budi Susanto, S.J., Menawar(kan) Postkolonialitas Kebudayaan. Makalah Ceramah Ilmiah Pelestarian Kebudayaan dalam Perspektif Kajian Postkolonial, (Jakarta: Depbudpar, 2009), 6.

Pasca tumbangnya orde baru, muncul masa reformasi dimana euforia yang luar biasa terhadap kebebasan berpendapat dan berpolitik menjadi terbuka selebar-lebarnya. Pada awal-awal masa reformasi, gardu kembali dijadikan sebagai media pergerakan partai politik tertentu. Selain gardu tetap ada sebagai bagian perangkat sistem keamanan di tingkat RT, gardu pada masa ini mengalami metamorfose muncul dimana-mana sebagai representasi dari partai politik tertentu. Keberadaan gardu pada masa awal reformasi menggurita dimana-mana dikota hingga dipelosok-pelosok desa, bahkan tidak jarang keberadaanya hingga menimbulkan suatu polemik dan konflik.

Hingga kini gardu pos ronda tetap lestari di bumi Nusantara sebagai sebagai saksi sejarah perjalanan bangsa. Gardu pos ronda sebagai bagian dari sistem keamanan yang bersifat komunal yang terdapat ditingkat RT, terus mengalir dan berkembang fungsinya menyesuaikan kebutuhan zamanya. Adapun sejarah gardu pos ronda secara rigid Abidin Kusno telah mengupas secara detail dari masa ke masa meskipun tidak tersaji secara runtut, dalam *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*.

C. Gardu Pos Ronda sebagai Warisan Budaya dan Sistem yang Melingkupinya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan sumber daya alamnya yang luar biasa. Kekayaan budaya Indonesia telah diakui oleh dunia akan keberagaman budayanya (*diversify culture*), dengan kekuatan budayanya bahkan Indonesia layak disebut sebagai negara adidaya di bidang seni budaya.⁴² Satu hal yang juga patut disyukuri terkait dengan peninggalan budaya, yakni masih banyak peninggalan atau warisan budaya nenek moyang kita yang masih tetap lestari. Berbagai peninggalan budaya tersebut bahkan ada disetiap jengkal tanah dimana kita berpijak, dan disetiap kata pada tiap percakapan yang

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *World Culture Forum (WCF)*, dalam Spesial Dialog dengan Meyriska Sari, (Jakarta: ANTV, 2012), 28 November.

kita ucapkan, dan tidak disadari bahwa beberapa warisan budaya nenek moyang usianya telah mencapai berpuluh-puluh abad lamanya.

Warisan budaya merupakan kata benda yang berarti harta-benda, kekayaan, warisan budaya sebagai kata keterangan yakni berarti yang diberikan oleh satu orang atau beberapa orang dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda; atau diberikan dari yang sudah meninggal kepada yang masih hidup.⁴³ Setiap kata dan setiap jengkal tanah di bumi Nusantara yang membentang dari Sabang sampai Merauke, kaya akan warisan budaya. Dapat kita amati warisan budaya yang bersifat *intangible* (tak benda), diantaranya mulai dari tembang, puisi, tari, legenda, adat-istiadat dan lain sebagainya yang sangat banyak jumlahnya. Sedangkan warisan budaya bersifat *tangible* dapat kita saksikan mulai dari candi, arsitektural rumah adat, kraton, kawasan bersejarah, keris, kujang, batik, wayang, gardu pos ronda, dan sebagainya.

Namun demikian, pada warisan budaya yang bersifat tangible dapat pula memuat aspek-aspek yang bersifat intangible. Adapun aspek-aspek intangible yang perlu diketahui yakni meliputi: (1) konsep mengenai benda itu sendiri; (2) perlambangan yang diwujudkan melalui benda tersebut; (3) kebermaknaan dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaanya; (4) isi pesan yang terkandung di dalamnya; (5) teknologi pembuatannya; (6) pola tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya.⁴⁴ Terkait dengan gardu pos ronda, hal tersebut bukanlah sekedar warisan bangunan fisik belaka namun juga memuat aspek intangible sebagaimana tersebut di atas. Pada warisan budaya gardu pos ronda yang perlu dicamkan adalah pada nilai terkandung di dalam diantaranya adalah nilai historis, nilai filosofisnya, bahkan juga nilai teknologisnya. Nilai filosofis adalah terkait dengan asas-asas pemikiran dan perilakunya masyarakatnya, aplikasi nilai tersebut yang pantas dipresiasi pada gardu pos ronda adalah kebersamaan dan sikap egaliter antar warganya. Sedangkan nilai historis adalah mencakup tumbuh kembangnya suatu masyarakat. Nilai teknologis adalah adanya kearifan lokal pada masyarakatnya

⁴³ Heddy Shri Ahimsa-Putra dan Arwan Tuti Artha, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, Cet-1, ((Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004), 24.

⁴⁴ Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). Ed-1, Cet-4. 161.

dalam memanfaatkan material, struktur dan konstruksi sebagai respon dari kondisi lingkungannya.

Gardu pos ronda sebagai warisan budaya merupakan ciri khas atau keunikan Indonesia dibanding negara lain. Eksistensi bangunan arsitektural gardu pos ronda di tengah-tengah masyarakat, sepenuhnya tidak dapat dipisahkan dengan sistem yang melingkupinya. Adapun sistem yang dimaksud yakni meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Perangkat aktifitas dan beberapa sistem yang terdapat didalamnya, beberapa hal tersebut diantaranya meliputi:

- a. Jimpitan.

Tradisi jimpitan merupakan tradisi yang cukup tua yang lahir di pulau Jawa, hal tersebut adalah sebagai manifestasi dari kekuatan gotong-royong dan masyarakat *guyub*.⁴⁵ Jimpitan merupakan sistem pengumpulan dana melalui sejumput (*jimpit*) beras, yang dilakukan secara integral dengan upaya menciptakan ketahanan lingkungan (ronda). Materi jimpitan selain berupa beras dapat pula bentuk uang recehan. Beras biasanya diletakkan di suatu tempat yang telah disediakan dan selanjutnya akan dikumpulkan oleh petugas ronda pada malam hari yang dilakukan secara berkeliling dari rumah-kerumah. Jumlah beras yang harus disediakan oleh pemilik rumah yakni cukup sedikit (*sejimpit*). Jimpit yakni cara mengambil suatu benda atau barang dengan menggunakan ujung jari, dengan cara tersebut sehingga hasil yang didapatpun hanya sedikit.⁴⁶ Fungsi pos ronda pada aktifitas ini adalah sebagai pos atau tempat bertemunya para petugas ronda setelah berkeliling berpatroli sambil mengambil beras jimpitan.

⁴⁵ Yulvianus Harjono, Emansipasi Warga Madani dan Sejahtera dengan Tradisi Jimpitan, *Harian KOMPAS* 10 Juli 2013.

⁴⁶ Surono, *Jimpitan: Kearifan Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keharmonisan dan Kesejahteraan Sosial*. Laporan Penelitian Mandiri (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2011), 1.

b. Sistem komunikasi.

Pada gardu pos ronda umumnya tidak lepas dari adanya sebuah alat yakni kentongan berikut alat pukulnya. Pada masa lalu kentongan merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kondisi atau berita tertentu, namun demikian seiring dengan perkembangan teknologi kentongan pada gardu pos ronda seringkali hanya formalitas belaka. Bunyi yang dihasilkan oleh kentongan yang dipukul dengan irama tertentu bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah tanda untuk mengkomunikasikan kondisi tertentu. Makna dari irama kentongan dapat berbedanya-beda menurut iramanya. Uniknyanya, irama kentongan dapat bermakna tertentu dengan meninjau waktu yakni kapan kentongan dibunyikan, tempat atau dimana kentongan dibunyikan sehingga terbentuk suatu sistem komunikasi.

Sistem komunikasi dengan kentongan pada masyarakat Jawa berdasarkan tempat, yakni sebagaimana terdapat pada masjid, mushola, balai desa, gardu pos ronda, dan lain-lain. Bunyi kentongan di masjid atau di mushola dengan irama tertentu adalah sebagai penanda bahwa waktu sholat telah tiba, sedangkan di balai desa umumnya adalah undangan untuk musyawarah, dan di gardu pos ronda adalah untuk mengkomunikasikan kondisi keamanan dan sebagainya. Perbedaan makna berdasarkan waktu dalam membunyikan kentongan diantaranya adalah sebagai penanda bahwa waktu sholat telah tiba, tengah malam, fajar dan pada jam-jam tertentu.

Ada pula irama tidak baku, yang dipukul sambil berkeliling kampung dan dilakukan secara berkelompok atau juga disebut dengan *kotekan*, atau *gotekan*.

c. Sistem sosial yang komunal dan egaliter.

Pada gardu pos ronda sebagai sarana penjagaan keamanan menunjukan adanya tanggung jawab terhadap keamanan lingkungannya bersama tanpa memandang status sosial yang di sandangnya dengan tugas dan kewajiban yang sama.

(2) Perangkat peralatan dan perlengkapan.

a. Kentongan,

Keberadaan gardu pos ronda tidak dapat dipisahkan dengan kentongan, meskipun keberadaanya hanya sebagai simbol saja. Kentongan merupakan alat yang terbuat dari kayu yang ditatah berongga atau terbuat dari bambu. Rongga pada kayu atau bambu tersebut apabila dipukul maka akan memunculkan suara nyaring yang berbunyi “tong,” berdasarkan pada bunyi yang dihasilkan alat tersebut sehingga alat tersebut disebut dengan kentongan. Kentongan di beberapa daerah juga disebut dengan gentongan di (Jawa Barat) disebut dengan *kohkal*, *gul-gul* (Madura), *kul-kul* (Bali).

Beragam-bagam bentuk kentongan ada yang berupa potongan batang kayu atau bambu, namun ada juga yang berbentuk binatang (*zoopomorf*) atau menyerupai bentuk manusia baik penuh maupun hanya pada bagian tubuh saja (*anthropomorf*).⁴⁷ Beberapa bentuk hewan atau binatang yakni ikan, bebek, dan sebagainya. Sedangkan yang menyerupai manusia yakni kepala dan tubuh manusia, atau hanya kepala saja, menyerupai alat kelamin dan kemaluan wanita dan lain-lain.

b. Knot, berupa alat atau senjata untuk memukul.

c. Jam dinding, untuk mengetahui waktu.

d. Tikar, alas duduk yang terbuat dari pandan maupun bahan sintetis lainnya.

e. Alat permainan, mulai dari catur, karambol, remi, domino, dan sebagainya.

(3) Pelaku (jogo boyo, hansip, warga).

Eksistensi gardu pos ronda tentunya tidak dapat dilepaskan dengan para pelakunya itu sendiri. Beberapa aktor tersebut yakni jogoboyo, hansip, petugas ronda, dan warga masyarakat. Sistem sosial yang ditandai dengan

⁴⁷ F. Sumiyati, Makna Lambang dan Simbol Kentongan dalam Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta; 8

adanya hansip dan para petugas ronda yang diatur secara swadaya dan bergiliran tanpa memandang status sosial di luar lingkungan pemukiman kesehariannya. Pada lingkungan pos ronda secara hirarkis terdapat pola struktur tak baku yang terdiri dari RT, jogo boyo, petugas ronda, dan warga.

(4) Tindakan terpola dan tidak terpola.

Berbagai peralatan dan perlengkapan pada gardu pos ronda menunjukkan adanya aktifitas baik yang terpola maupun tidak terpola. Aktifitas terpola sudah barang tentu adalah kegiatan roda, memukul kentongan pada waktu dan atau pada kejadian tertentu. Sedangkan aktifitas tidak terpola adalah aktifitas pendukung kegiatan utama diantaranya adalah, ngobrol, main kartu, bercanda, nonton TV, mendengarkan radio, pijitan dan lain-lain. Lebih dari itu bahkan juga berkembang aktifitas diluar hal tersebut sebagai contoh adalah tempat untuk bermain anak-anak, jualan, momong, kongkow-kongkow dan lain-lain.

D. Struktur Kolong Bangunan Gardu Pos Ronda.

Perilaku dan kemampuan beradaptasi merupakan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan binatang atau dengan makhluk hidup yang lainnya. Berdasar pada pola perilakunya tersebut kemudian manusia memenuhi segala keperluan dan kebutuhan hidupnya. Adapun teori dasar pembentukan perilaku manusia adalah terdiri dari *nature* dan *nurture*. *Nature* adalah dimana semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis manusia, sedang *nurture* yakni faham yang memahami bahwa pembentukan perilaku adalah terbentuk melalui pengalaman atau pelatihan. Terdapat pertentangan antar kedua faham, dan masing-masing faham menganggap bahwa salah satu diantaranya yang paling berperan. Abraham Maslow adalah salah seorang yang mencoba memadukan teori tersebut, ia memperinci kebutuhan dasar manusia yang meliputi: (a) *selfactualizing* (aktualisasi diri), *esteem* (penghargaan); (b) *love and belonging*

(cinta dan kekayaan); (c) *safety-security* (keamanan-keselamatan), (d) dan *phsicological needs* (kebutuhan psikologis).⁴⁸

Kebutuhan rasa aman dan nyaman tentunya adalah menyangkut segala sendi kehidupan manusia. Pada konteks desain dan arsitektur, kebutuhan rasa aman dan nyaman diterjemahkan dengan cara yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, antara satu suku dengan suku yang lainnya, bahkan antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Keamanan dan keselamatan dalam lingkup apapun dapat mencakup aspek intern dan ekstern. Faktor ekstern adalah kebutuhan rasa aman terhadap ancaman manusia dari luar dirinya maupun kondisi lingkungan, diantaranya meliputi iklim atau cuaca, gangguan binatang dan sebagainya. Sedangkan faktor keselamatan dan keamanan terhadap bahaya intern diantaranya adalah ancaman terhadap jiwa dan raga manusia yang ditimbulkan oleh bangunan itu sendiri. Tidak sedikit tragedi korban jiwa dan nyawa yang justru diakibatkan oleh kondisi hunian bangunannya.

Berkembangnya berbagai macam struktur dari masa-kemasa pada bangunan arsitektur merupakan salah satu bukti upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan rasa aman terhadap bahaya intern bangunan itu sendiri. Struktur dalam konteks bangunan arsitektur menurut Sidharta yakni didefinisikan sebagai sarana atau susunan yang saling terkait antar satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun sebagai kesatuan secara menyeluruh, dan mampu memikul segala macam beban untuk disalurkan kedalam tanah.⁴⁹ Macam-macam struktur menurut Sidharta adalah terdiri dari stuktur bangunan berdasarkan pada bentuk geometrisnya, bahan atau kemampuan strukturnya. Sedangkan menurut Frick jenis-jenis struktur bangunan gedung secara sederhana terdiri dari (a) struktur

⁴⁸ Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Grasindo. Cet -1. 2004) 4.

⁴⁹ Sidharta, *Struktur dalam Arsitektur*. Dalam *Arsitektur dan Pendidikan*: Kumpulan Karangan Sidharta, (Semarang: Jurusan Arsitektu Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 1998), 137-142.

bangunan masif; (b) struktur bangunan pelat dinding; dan (c) struktur bangunan rangka.⁵⁰

Struktur tiang dan balok sebagai bentuk struktur bangunan rangka adalah struktur yang paling umum digunakan manusia dalam membuat bangunan. Bahkan bagi masyarakat modern struktur tiang dan balok seakan dapat menjelaskan perkembangan dan identitas kebudayaan suatu bangsa. Selanjutnya keunikan cara dan jenis bahan yang digunakan sangat ditentukan oleh kebiasaan, keberadaan, biaya pembangunan, dan berbagai kondisi lainnya. Tradisi membangun dengan tiang balok cukup berkembang di wilayah Asia Timur bahkan juga di Eropa Utara.⁵¹ Lebih lanjut Setiadi menjelaskan bahwa kebudayaan Austronesia yang mendiami wilayah Asia, merupakan kawasan kehidupan yang dekat dengan air dimana umumnya masyarakatnya mengembangkan budaya bermukim dengan mengandalkan kayu, bambu, alang-alang dan berbagai serat tumbuhan alam lainnya. Penggunaan bahan-bahan alam tersebut di atas juga terkait wilayah yang mendiami daerah tropis yang mana kaya akan bahan baku alam. Pola hidup manusia primitif pada mulanya adalah hidup dengan berpindah-pindah, dan selanjutnya berkembang menjadi bercocok tanam dan menetap. Perubahan pola hidup tersebut selanjutnya juga berpengaruh terhadap hunian atau tempat tinggalnya. Pada masa ini manusia telah memanfaatkan material yang disediakan oleh alam sebagai tempat tinggalnya. Beberapa jenis material atau bahan yang umum digunakan diantaranya adalah batu, kayu, bambu, dan rotan. Bahan-bahan tersebut adalah baik sebagai bahan utama maupun sebagai komponen pelengkap.

Penggunaan kayu dalam konteks ruang arsitektur secara masal di pulau Jawa menurut Hamzuri yakni dimulai tahun 857 Masehi pada masa kerajaan Mamenang. Bermula dari keinginan Prabu Jayabaya untuk merubah bangunan istananya dari batu dan diganti dengan kayu atas usul dan saran dari Adipati Harya Santang. Sejak saat itu banyak rakyat Mamenang yang meniru dalam

⁵⁰ Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, cet-12, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 37-38

⁵¹ Suptandi Setiadi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 73-74.

membuat rumahnya dengan menggunakan kayu.⁵² Perubahan penggunaan batu menjadi kayu memiliki banyak keunggulan dibanding yakni: (a) bahan melimpah; (b) bahan tergantikan; (c) mudah dalam mengganti kerusakan; (c) ringan; (d) mudah dalam pengerjaan; (e) karena sifatnya yang ringan sehingga tahan terhadap gempa.

Mula-mula manusia dalam memenuhi kebutuhannya adalah bersifat substrat alam. Substrat alam yakni material yang dapat ditemukan di alam, dengan langsung mengambil dari alam, dan [atau] dengan sedikit *treatment*, bahan tersebut langsung dapat digunakan sebagai bahan baku.⁵³ Dari berbagai jenis bahan baku alam untuk bangunan arsitektur kayu adalah bahan baku yang paling banyak digunakan oleh manusia. Perkembangan selanjutnya banyak beredar substrat olahan dan substrat sintetis. Adapun bahan substrat olah dan substrat sintetis adalah sebagai pengganti kayu diantaranya adalah *plywood*, *MDF*, *veneer*, *HPL*, *tacoon sheet* dan lain-lain.

Kayu merupakan bahan yang dapat menahan beban tarik dan elemen-elemen horisontal yang mensyaratkan gaya tarik yang sangat baik. Menurut Sidharta bahwa struktur hendaknya: (a) mempunyai kemampuan layanan dalam memikul beban; (b) efisien; (c) cara konstruksi atau pelaksanaannya; (d) harga; (e) dan kelebihan yang lainnya.⁵⁴ Selanjutnya pada stuktur tiang dan balok dengan bahan kayu, yang menarik adalah banyak diterapkan konstruksi *knock-down*. Konstruksi *knock down*, adalah konstruksi antara materi satu dengan materi lainnya dapat dilepas atau dibongkar pasang.⁵⁵ Sifat konstruksi yang dapat dibongkar pasang sehingga teknik *knock down* memiliki beberapa kelebihan yakni, (a) bangunan arsitektur dapat dipindah-pindah; (b) memungkinkan mengganti atau perbaikan komponen struktur kapanpun dan dimanapun. Teknik

⁵² R. Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa*, cet-6, (Semarang; Dahara Prize, 2007), 4.

⁵³ Tikno Insufiie, *Bisnis Furnitur dan Handicraft Berkualitas Ekspor, Penekanan pada Pengetahuan Dasar Cat dan Teknik Pengecatan* (Jakarta: Esensi, 2011), 20.

⁵⁴ Sidharta; 1998, 138-141.

⁵⁵ Eddy S. Marizar, *Designing Furniture*, Cet-1 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), 140.

konstruksi *knock down* bahkan pada masa dahulu terkait erat dengan ilmu sihir dan aliran kepercayaan, dan teknik konstruksi *knock down* juga selaras dengan sistem ladang atau pertanian yang berpindah-pindah.⁵⁶

Bangunan arsitektur dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan cermin sikap hidup, kehidupan masyarakatnya yang penuh dengan nuansa mistis atau magis, gaib, sinkretis karena sekaligus juga realistik dan rasional. Mereka pun cerdas dalam menganalisa realita dan penanganan praktis masalah pemukiman serta bangunan-bangunan. Dualitas prinsip yang saling kontradiktif dalam bangunan arsitektur namun dapat dipadu dan dipadan, diantaranya adalah sistem *petungan*, pendopo dengan dinding yang terbuka, struktur rumah berbentuk panggung atau kolong.

Bangunan arsitektur berbentuk panggung atau kolong menjadi realistik dan rasional karena selaras dengan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bangunan dengan struktur tiang kayu dan berlantai kolong sangat cocok untuk bangunan pada daerah beriklim tropis. Iklim tropis yakni daerah yang ditandai dengan suhu rata-rata bulanan tidak kurang dari 18°C, curah hujan rata-rata lebih dari 70 cm/tahun, dan tumbuhan yang tumbuh beraneka ragam. Pada daerah beriklim tropis kondisi iklim tidak seekstrem sebagaimana pada daerah beriklim gurun dan daerah beriklim kutub. Kondisi diatas sehingga tumbuh beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, tanaman dan bermacam-macam jenis hewan. Tanah yang subur memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman untuk keperluan manusia, di bidang arsitektur khususnya kayu diantaranya adalah untuk struktur kayu sebagaimana sebagaimana disebutkan diatas. Bagi bangsa Indonesia hingga kini bahkan kayu masih dianggap sebagai salah satu komoditas unggulan.

Kedua, kesuburan tanah dan tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan, sudah barang tentu hal tersebut juga berdampak pada munculnya bermacam jenis hewan. Klasifikasi hewan yang terdapat di daerah tropis terdapat dibedakan menurut cara berkembangbiaknya, susunan atau anatomi tubuhnya, habitnya, dan klasifikasi khusus lainnya. Berbagai macam

⁵⁶ Frick; 2001, 35.

hewan tersebut selain dapat untuk keperluan konsumsi dan produksi manusia juga terdapat beberapa hewan yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Pada masa lampau bahkan hewan-hewan tertentu dianggap sebagai musuh manusia karena dikenal membahayakan bagi keselamatan manusia, contoh yakni harimau, srigala, ular, kalajengking. Upaya-upaya manusia selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memerangi atau menghindari.

Ketiga, pada daerah beriklim tropis dibanding dengan daerah beriklim gurun, salju, dan kutub cukup lembab namun tidak selalu basah sebagaimana daerah kutub yang hampir seluruh wilayahnya dipenuhi dengan es, dan juga kering namun tidak seekstrim pada daerah gurun. Pada daerah tropis curah hujan tinggi terdapat banyak tanah berawa-rawa, sehingga memungkinkan hidup berbagai hewan dan serangga, sifatnya yang lembab dibanding dengan daerah gurun sehingga material tertentu menjadi mudah membusuk.

Berdasarkan pada beberapa argumen tersebut maka logis jika rumah tinggal di Indonesia didominasi oleh bangunan berstruktur kolong. Adapun beberapa bangunan rumah tinggal tradisional di Indonesia dimana bentuk bangunannya yang berstruktur kolong atau panggung saat ini dapat kita saksikan yakni sebagaimana terdapat di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Bangunan berbentuk kolong pada rumah-rumah tradisional di Nusantara yakni pada masyarakat Suku Sasak Lombok, Rumah Panjang di Kalimantan, Tongkonan di Sulawesi, Rumah Gadang di Padang, Lumbung suku Sasak di Lombok dan lain-lain. Membentang sepanjang bumi Nusantara dimana sebagian besar rumah adat, struktur lantainya adalah berbentuk panggung, hanya beberapa yang struktur lantainya menyatu dengan tanah atau pelataran.

Bentuk bangunan lantai pelataran dan kolong juga dapat kita amati pada bangunan tradisional, pada beberapa daerah diluar negeri terkait dengan argumentasi diatas. Pada daerah kering yakni sebagaimana pada dataran Arab, dan suku Masai Afrika bangunan adalah menyatu dengan tanah, sebaliknya pada daerah beriklim lembab atau tropis banyak ditemukan bangunan dengan struktur lantai berbentuk panggung. Kondisi serupa pada daerah beriklim tropis yakni

sebagaimana pada bangunan Yagua, Amazon, dan juga di beberapa di daerah di Indonesia sebagai respon manusia terhadap kondisi lingkungan dan iklimnya.



FIG. 2.5. Portable tents of sticks and felt.
Left: Arab tent. Right: Mongol Yurt.



Gambar 6: Perbedaan struktur lantai pada bangunan tradisional di beberapa belahan dunia, terkait dengan kondisi iklim dan lingkungannya.
(Sumber: Rapoport, *House Form and Culture*, 1969; 27)

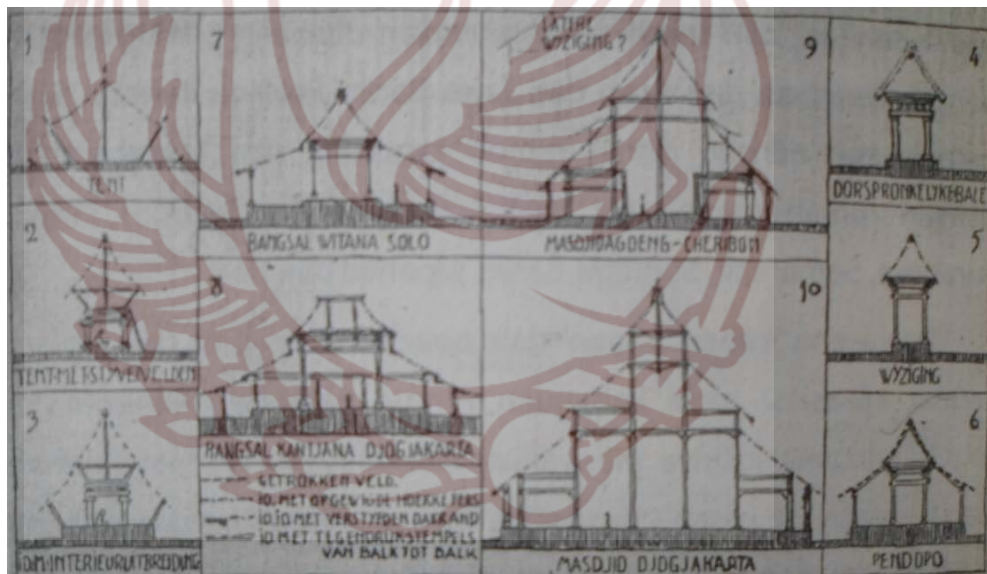
Berdasarkan kumpulan cerita-cerita tua suatu peristiwa (kronik) yang disusun oleh pengembara-pengembara Tiongkok dan sebagaimana tertuang dalam relief-relief candi, bahwa umumnya rumah tradisional di Jawa adalah dibangun dengan struktur kolong atau panggung, baik yang didirikan di darat maupun di laut.⁵⁷ Namun kini bangunan rumah tinggal di pulau Jawa didominasi oleh bangunan dengan struktur lantai berbentuk pelataran. Beberapa bangunan di pulau Jawa yang berbentuk panggung yang tersisa yakni gardu pos ronda, gazebo, gubung, dan kadang adalah mushola.

Perubahan struktur lantai menjadi kolong pada bangunan yakni terjadi pada masa Majapahit Jawa Kuno. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Atmadi yang menyatakan bahwa bangunan rumah tinggal pada zaman Majapahit terbagi menjadi tiga kelompok yakni; (a) arsitektur Jawa Kuno; (b) arsitektur Majapahit Lama; (c) dan arsitektur Majapahit akhir. Pada arsitektur Majapahit Jawa Kuno

⁵⁷ Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, Cet-12, 2003), 85.

yakni ditandai dengan penggunaan konstruksi kayu yang berdiri di atas tanah dan mempunyai kolong dengan penutup atap dari ijuk atau alang-alang.⁵⁸

Hilangnya penggunaan tiang dan (struktur kolong) di Jawa dan Bali karena munculnya rumah di atas tanah atau pelataran, dan sejak zaman Majapahit yakni ditinggalkannya secara lambat penggunaan unsur nabati (kayu dan bambu sebagai dinding dan kerangka, nipah dan ijuk untuk atap), karena munculnya rumah tembok yang dibuat dari bata dan genting.⁵⁹ Perpindahan struktur rumah kolong kembali menyatu dengan tanah hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan material atau bahan untuk pembangunan pemukiman yang mampu melindungi manusia sebagai penghuninya terhadap gangguan binatang dan cuaca. Sedangkan menurut Sopandi, hilangnya stuktur kolong di Jawa dan di Bali tidak lepas dari pengaruh kebudayaan China dan India.⁶⁰



Gambar 1: Analisis bentuk struktur bangunan Indonesia oleh Macliane Pont.
(Sumber: Kusno, Zaman Baru..., 2012).⁶¹

⁵⁸ Martino Dwi Nugroho, *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, (Yogyakarta; BID ISI Yogyakarta, 2009), 282.

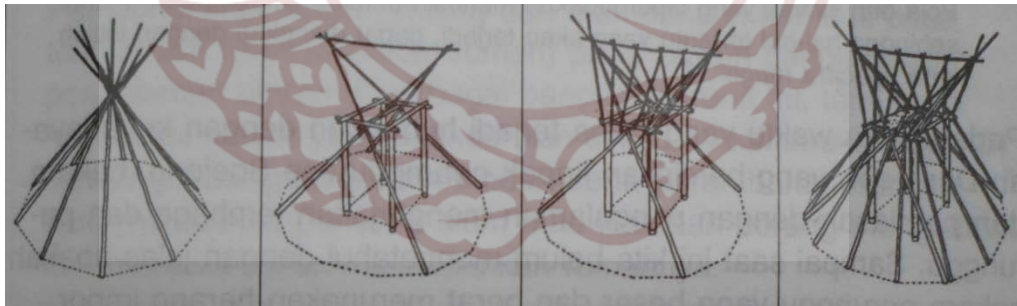
⁵⁹ Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, Cet- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 314

⁶⁰ Supandi, 2013, 78.

⁶¹ Abidin Kusno, *Zaman Baru dan Generasi Modernis: Sebuah Catatan Arsitektur*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 40.

Analisa Maclaine Pont (arsitek keturunan Belanda yang memiliki perhatian tinggi terhadap budaya lokal Indonesia) sebagaimana pada gambar di atas, dalam studi bentuk struktur bangunan di Indonesia menunjukkan adanya pergerakan struktur menyatu dengan tanah menuju struktur kolong dan kembali lagi ke struktur menyatu dengan tanah. Pada gambar Pont nomor 2 menunjukkan bangunan berbentuk kolong, menyerupai bentuk bangunan sebagaimana terdapat pada relief candi Borobudur. Pada bangunan tersebut juga dilengkapi dengan tangga sebagai akses menuju lantai yang berbentuk kolong.

Menarik dicermati juga adalah analisa Frick tentang perkembangan bangunan yang dimulai dengan bangunan berbentuk kerucut, mengingatkan kita pada bangunan tradisional Wairebo Kabupaten Manggarai. Dimulai dari kerangka gubug kerucut dengan tanduk bubungan, bergerak menuju kerangka dasar dengan usuk terletak pada bagian atas dan bawah. Di atas bingkai peran (blander dan pengerat) terletak konstruksi lantai.⁶² Dengan demikian sehingga membentuk bangunan dengan pola lantai panggung atau kolong. Adapun penjelasan tersebut yakni sebagaimana pada gambar tersebut di bawah.



Gambar 2: Perkembangan struktur rumah tradisional
(Sumber: Frick, *Pola Struktural...*, 2001).

Dengan demikian sangat mungkin ada benarnya, jika kronik yang disusun para pengembara Tiongkok yang menyatakan jika umumnya rumah tradisional di Jawa adalah dibangun dengan struktur kolong atau panggung, baik yang didirikan di darat maupun di laut. Beberapa argumen diatas memperkuat pernyataan

⁶² Heinz Frick, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Cet-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 33Frick, 33

tersebut. Namun demikian, pernyataan tersebut masih banyak menimbulkan banyak pertanyaan karena pada kenyataannya kini bangunan-bangunan di Jawa, baik yang tradisional dan modern sudah tidak ditemukan lagi bangunan dengan struktur kolong atau panggung sebagaimana terdapat pada pulau-pulau lain di luar Jawa. Struktur lantai di pulau Jawa kini didominasi oleh lantai berbentuk pelataran. Satu-satunya bangunan dengan struktur lantai yang masih dapat kita saksikan adalah gardu pos ronda. Di sebagian kota-kota gardu pos ronda sudah banyak yang menerapkan lantai pelataran, gardu pos ronda dengan struktur kolong masih banyak ditemukan di desa-desa utamanya yang masih menggunakan bahan baku kayu atau material yang lainnya.

E. Pergeseran Fungsi pada Cakruk.

Keberadaan cakruk atau gardu pos ronda yang sudah cukup lama sehingga cakruk merupakan salah satu saksi sejarah perjalanan bangsa. Sejalan dengan sejarah perjalan bangsa cakruk mengalami pergeseran fungsi pada masing-masing masa. Adapun beberapa fungsi yakni meliputi fungsi fisik, fungsi personal, fungsi sosial.

Fungsi sosial gardu pos ronda pada masing-masing masa nampak paling kental dibanding dengan fungsi yang lainnya. Periodisasi dalam hal ini yakni meliputi masa kerajaan, masa penjajahan, masa orde baru, dan masa revormasi, dan saat ini. Pada masa kerajaan, dalam hal ini yakni masa kerajaan terakhir di Jawa yang tercermin pada keraton Surakarta dan Yogyakarta. Fungsi sosial gardu pos pada masa ini lebih bersifat penjagaan keamanan yang meliputi lingkungan keraton saja. Masa kolonial gardu pos adalah berfungsi sebagai upaya penjagaan teritorial, sehingga keberadaan gardu pos bisa sangat jauh dari pusat kekuasaan melingkupi wilayah kekuasaannya. Tahap selanjutnya masa penjajahan Jepang pada konteks sosial keberadaan gardu pos ronda tetap sebagai upaya penjagaan wilayah atau teritori, bahkan keberadaanya hingga pada tiap RT.

Masa pasca kemerdekaan fungsi gardu pos ronda bergeser dari upaya penjagaan teritori keranah politik dan juga berfungsi sebagai ruang publik bagi

masyarakat disekitarnya. Pada masa orde baru siskamling merupakan perpanjangan tangan pengawasan polisi ke dalam lingkup lokal, untuk mengawasi dari kemungkinan gerakan makar terhadap pemerintah.⁶³ Masa reformasi keberadaan gardu dalam lingkungan sosial masyarakat semakin kental dengan nuansa politiknya, bahkan sebagian besar gardu pos di beberapa tempat di pada masa ini adalah cermin dari partai politik tertentu. Fungsi sosial sebagai ruang publik yakni adanya aktifitas selain ronda yakni untuk fungsi yang lainnya, sebagai contoh yakni untuk bermain anak-anak, untuk kongkow-kongkow para ibu-ibu, sebagai tempat istirahat atau transit para pedagang keliling atau pejalan kaki dan lain-lain.

Fungsi fisik gardu pos berdasarkan aktifitas yang terdapat didalamnya yakni duduk dan berdiri, sedangkan berdasarkan dari struktur lantai panggung dan pelataran. Struktur lantai panggung adalah sebagai upaya perlindungan terhadap gangguan binatang, cuaca, dan lingkungannya, selanjutnya struktur lantai berbentuk panggung adalah sebagai upaya pengawasan penjaga dari posisi yang lebih tinggi. Struktur lantai berbentuk pelataran merupakan cermin dari perkembangan material pada bangunan arsitektur.

⁶³ www.jalupamungkas.blog.

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Luaran penelitian merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian atau pengabdian, sedangkan bentuk luaran itu sendiri tergantung dari waktu, biaya, dan jenis atau skim dari penelitian atau pengabdianya. Beberapa jenis luaran dapat berupa jurnal ilmiah, HKI (hak kekayaan intelektual), produk, prototipe, buku dan lain-lain. Adapun pada kegiatan ini luaran yang dihasilkan yakni berupa laporan penelitian, dan publikasi ilmiah. Jenis publikasi yang dimaksud di atas adalah jurnal ilmiah, adapun proyeksinya yakni Jurnal Pendopo Program studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain. Jumlah lembar yakni 6 sampai dengan 7 lembar.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) yakni sebuah penelitian untuk mendasari penelitian selanjutnya berupa penelitian terapan (*applied research*). Diharapkan penelitian ini akan berlanjut pada penelitian selanjutnya, dengan luaran penelitian yakni prototipe *cakruk* di wilayah perkotaan dengan struktur lantai berbentuk kolong.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Beberapa gardu pos ronda menunjukkan adanya struktur lantai yang berbentuk kolong, perlu diketahui bahwa berbentuk struktur kolong atau merupakan ciri arsitektur masa Jawa kuno.
2. Gardu pos ronda dalam konteks sejarah merupakan saksi perjalanan bangsa, namun demikian pada masing-masing masa mengalami pengembangan fungsi. Fungsi utama adalah fasilitas untuk menjaga keamanan, namun demikian pada perkembangan berikutnya terdapat aktifitas lainya. Aktifitas tersebut diantaranya untuk nongkrong, bermain, istirahat, berdagang dan sebagainya yang tidak terbatas pada waktu tertentu saja..

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka.

- Abidin Kusno, 2007, *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*, (Yogyakarta: Ombak).
- _____, 2012, *Zaman Baru dan Generasi Modernis: Sebuah Catatan Arsitektur*, (Yogyakarta: Ombak).
- Achmad Maulana, 2008, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Absolut).
- Bagoes P. Wirjomartono, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Denis Lombard, 2008, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, Cet- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Djoko Soekiman, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*, (Yogyakarta: Bentang Budaya).
- D.K. Halim, 2008, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- E. Burke Feldman, 1967, *Art as Image and Idea* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.).
- Eddy S. Marizar, 2005, *Designing Furniture*, Cet-1 (Yogyakarta: Media Pressindo).
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Eriyanto, 2007, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, Cet-1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta).
- Haryadi dan B. Setiawan, 2010, *Aristektur Lingkungan dan Perilaku*, Cet-1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Heinz Frick, 2003, *Arsitektur dan Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, Cet-12).
- _____, 2001, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Cet-5 (Yogyakarta: Kanisius).

- Heddy-Shri Ahimsa-Putra dan Arwan Tuty Artha, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, Cet-1, (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004).
- Laurens, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Cet-1. (Jakarta: Grasindo).
- Matthew B. Miles & A., 1992, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjecep Rohendi Rohidi, Cet-1 (Jakarta: UI Press).
- Martino Dwi Nugroho, *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, (Yogyakarta; BID ISI Yogyakarta, 2009).
- Pramoedya Ananta Toer, 2009, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, cet- 7, (Jakarta: Lentera Dipantara).
- R. Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa*, cet-6, (Semarang; Dahara Prize, 2007).
- S.A. Mangunswito, *Kamus Bahasa Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2002).
- Sidharta, 1998, *Struktur dalam Arsitektur*. Dalam Arsitektur dan Pendidikanya: Kumpulan Karangan Sidharta, (Semarang: Jurusan Arsitektu Fakultas Teknik Universitas Diponegoro).
- Suwardi Endraswara, 2006, *Metode Penelitian Kebudayaan*, cet-2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Suptandi Setiadi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Tikno Insufiie, *Bisnis Furnitur dan Handicraft Berkualitas Ekspor, Penekanan pada Pengetahuan Dasar Cat dan Teknik Pengecatan* (Jakarta: Esensi, 2011).
- Victor Papanek, 1995, *The Green Imperative: Ecology and Ethic in Design and Architecture* (London: Thames and Hudson).

Artikel Internet.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mojosongo>, Jebres, Surakarta

<http://kbbi.web.id/gardu>.

F. Sumiyati, Makna Lambang dan Simbul Kentongan dalam Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta)

Heddy-Shri Ahimsa-Putra, *World Culture Forum (WCF)*, dalam Spesial Dialog dengan Meyriska Sari, (Jakarta: ANTV, 2012), 28 November.

Surono, *Jimpitan: Kearifan Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keharmonisan dan Kesejahteraan Sosial*. Laporan Penelitian Mandiri (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2011), 1.

Tiwuk Sri Rejeki, Laporan Monografi Dinamis Bulan April, (Surakarta: Kelurahan Mojosoongo, 2013).

Yulvianus Harjono, Emansipasi Warga Madani dan Sejahtera dengan Tradisi Jimpitan, *Harian KOMPAS* 10 Juli 2013.

